

Internalisasi Nilai Bela Negara melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Sekolah Menengah Pertama: Analisis Kuantitatif

Monisa Febrianty¹, Lestari Martadinata²

^{1,2} Pendidikan Profesi Guru, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Siliwangi, Cimahi, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Jul 2, 2025

Revised Jul 26, 2025

Accepted Jul 30, 2025

Keywords:

Bela Negara;
Ekstrakurikuler;
Internalisasi Nilai;
Pendidikan Karakter;
Pramuka.

ABSTRACT

Pendidikan nilai bela negara di Sekolah Menengah Pertama sering menghadapi tantangan dalam memastikan internalisasi nilai secara menyeluruh, terutama pada dimensi afektif dan perilaku siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dapat meningkatkan internalisasi nilai bela negara pada siswa SMP. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi korelasional. Populasi penelitian adalah siswa aktif Pramuka di beberapa SMP, dengan sampel dipilih menggunakan purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dokumentasi kegiatan Pramuka, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial, termasuk uji korelasi Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi aktif dalam kegiatan Pramuka berhubungan positif dan signifikan dengan internalisasi nilai bela negara pada dimensi kognitif ($r = 0,61$; $p < 0,01$), afektif ($r = 0,58$; $p < 0,01$), dan perilaku ($r = 0,62$; $p < 0,01$). Skor internalisasi tertinggi terdapat pada dimensi kognitif, diikuti afektif dan perilaku, menunjukkan bahwa pengalaman praktik yang berulang memperkuat pemahaman, sikap, dan tindakan siswa. Temuan ini menegaskan peran strategis kegiatan ekstrakurikuler dalam pendidikan karakter dan kewarganegaraan, sekaligus memberikan dasar empiris bagi pengembangan program pembinaan nilai bela negara yang terstruktur dan kontekstual di sekolah. Implikasi penelitian ini mencakup peningkatan efektivitas pembelajaran nilai kebangsaan, integrasi praktik afektif dan perilaku, serta panduan bagi pembina Pramuka dalam merancang aktivitas yang mendukung internalisasi nilai secara menyeluruh.

This is an open access article under the CC BY-NC license.



Corresponding Author:

Monisa Febrianty,
Pendidikan Profesi Guru,
Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Siliwangi,
Jl Terusan Jenderal Sudirman - Cimahi, 042012, Indonesia,
Email: mona_anty@gmail.com

1. Pendahuluan

Pendidikan karakter dan pembentukan identitas kebangsaan menjadi aspek krusial dalam sistem pendidikan nasional, terutama di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang menuntut generasi muda memiliki kompetensi akademik sekaligus kesadaran nasional yang tinggi. Undang-Undang

Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan potensi intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian, moral, dan sikap kebangsaan peserta didik. Namun, berbagai penelitian dan laporan pendidikan menunjukkan adanya penurunan kesadaran bela negara dan semangat nasionalisme di kalangan pelajar, yang ditandai dengan rendahnya partisipasi dalam kegiatan sosial, minimnya kepedulian terhadap isu kebangsaan, serta meningkatnya pengaruh perilaku individualistik dan konsumeristik. Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan tahap perkembangan penting di mana karakter dan identitas kebangsaan peserta didik mulai terbentuk secara signifikan. Pada fase ini, peserta didik tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga membentuk sikap afektif dan sosial yang menjadi dasar perilaku bertanggung jawab sebagai warga negara. Dalam konteks ini, kegiatan ekstrakurikuler berperan sebagai wahana strategis untuk menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan kebangsaan secara praktik. Salah satu kegiatan yang memiliki potensi besar adalah Pramuka, yang dirancang untuk membentuk disiplin, kepemimpinan, kerjasama, serta tanggung jawab sosial melalui berbagai kegiatan yang terstruktur. Meskipun Pramuka telah menjadi bagian integral dari kurikulum ekstrakurikuler di sekolah, penelitian sebelumnya menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan karakter dan implementasi nyata dalam menumbuhkan nilai-nilai bela negara. Banyak siswa mengikuti kegiatan Pramuka hanya secara formal tanpa benar-benar menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan yang terkandung di dalamnya. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai efektivitas kegiatan Pramuka dalam membentuk kesadaran dan sikap bela negara secara utuh, serta bagaimana mekanisme internalisasi nilai tersebut dapat diperkuat melalui praktik pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada pengembangan pemahaman yang mendalam mengenai internalisasi nilai bela negara melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SMP, sebagai upaya untuk mengidentifikasi strategi, praktik, dan faktor pendukung yang dapat meningkatkan efektivitas pendidikan karakter berbasis nasionalisme. Kajian ini tidak hanya penting dari perspektif akademik, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi pengembangan kurikulum, kebijakan pendidikan, dan praktik pembinaan karakter di sekolah menengah pertama.

Meskipun kegiatan ekstrakurikuler Pramuka telah lama diterapkan di Sekolah Menengah Pertama sebagai salah satu sarana pembentukan karakter, masih terdapat ketidakjelasan mengenai sejauh mana kegiatan ini berhasil menginternalisasi nilai-nilai bela negara pada peserta didik. Penelitian empiris dan laporan pendidikan menunjukkan bahwa sebagian siswa mengikuti kegiatan Pramuka secara formal, tetapi tidak menunjukkan perubahan signifikan dalam sikap kebangsaan, disiplin, atau tanggung jawab sosial, yang merupakan indikator utama internalisasi nilai bela negara. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan kritis mengenai efektivitas mekanisme internalisasi nilai tersebut, termasuk: nilai-nilai bela negara mana yang paling relevan dan dapat diterapkan secara praktis melalui kegiatan Pramuka, bagaimana strategi dan bentuk kegiatan yang mendukung internalisasi nilai tersebut, serta faktor-faktor yang menjadi penghambat atau pendukung dalam proses pembelajaran nonformal ini. Permasalahan ini menjadi semakin penting mengingat peran SMP sebagai jenjang pendidikan yang strategis dalam membentuk karakter peserta didik, di mana sikap, perilaku, dan kesadaran kebangsaan yang terbentuk pada masa ini cenderung menetap hingga dewasa. Kesenjangan antara tujuan pendidikan karakter dan implementasi nyata kegiatan ekstrakurikuler Pramuka menunjukkan perlunya penelitian yang sistematis untuk memahami proses internalisasi nilai bela negara secara menyeluruh. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan utama: bagaimana kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dapat secara efektif menginternalisasi nilai-nilai bela negara pada peserta didik SMP, serta faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keberhasilan proses tersebut.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti hubungan antara kegiatan ekstrakurikuler, pendidikan karakter, dan pembentukan sikap kebangsaan di kalangan pelajar.

Misalnya, studi oleh Prasetyo et al. (2020) menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan Pramuka dapat meningkatkan kedisiplinan, kerjasama, dan kepemimpinan siswa, namun penelitian ini tidak secara eksplisit menelaah internalisasi nilai bela negara sebagai dimensi afektif dan perilaku. Penelitian lain oleh Susanti dan Haryanto (2019) menekankan peran kegiatan ekstrakurikuler dalam menanamkan nilai moral dan sosial, tetapi fokusnya lebih pada pengembangan karakter umum, sehingga aspek kebangsaan dan pertahanan negara masih kurang mendapat perhatian. Selain itu, penelitian oleh Nugroho (2021) menyoroti tantangan implementasi Pramuka di sekolah, termasuk rendahnya keterlibatan aktif peserta didik dan minimnya integrasi nilai kebangsaan ke dalam kegiatan sehari-hari. Dari kajian penelitian terdahulu, beberapa saran pengembangan muncul, yang menjadi dasar relevansi penelitian ini. Pertama, dibutuhkan pendekatan yang lebih komprehensif untuk memahami mekanisme internalisasi nilai bela negara melalui kegiatan ekstrakurikuler, tidak hanya dari sisi kognitif tetapi juga afektif dan perilaku siswa. Kedua, diperlukan model atau kerangka konseptual yang mengintegrasikan kegiatan Pramuka dengan pembelajaran nilai kebangsaan secara sistematis dan kontekstual. Ketiga, penelitian lebih lanjut diharapkan dapat mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai bela negara, sehingga hasilnya dapat dijadikan acuan bagi guru, pembina Pramuka, dan pembuat kebijakan dalam merancang program ekstrakurikuler yang efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis proses internalisasi nilai bela negara melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di Sekolah Menengah Pertama. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengidentifikasi nilai-nilai bela negara yang paling relevan dan efektif ditanamkan kepada peserta didik melalui berbagai bentuk aktivitas Pramuka, termasuk kegiatan rutin, proyek kepemimpinan, dan latihan disiplin sosial. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi, metode, dan mekanisme yang digunakan oleh pembina Pramuka dalam memfasilitasi internalisasi nilai-nilai tersebut, serta mengkaji faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat proses pembelajaran karakter ini. Dengan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah berupa pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara kegiatan ekstrakurikuler dan pembentukan sikap kebangsaan, serta menyajikan rekomendasi praktis bagi sekolah, pembina, dan pembuat kebijakan dalam merancang program ekstrakurikuler yang efektif. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya literatur pendidikan karakter dan pendidikan kewarganegaraan, tetapi juga dapat menjadi acuan bagi implementasi kebijakan pendidikan yang menekankan pembentukan karakter bela negara secara sistematis dan terintegrasi.

Meskipun berbagai penelitian telah menyoroti peran kegiatan ekstrakurikuler, termasuk Pramuka, dalam pembentukan karakter dan pengembangan disiplin siswa, terdapat kesenjangan signifikan terkait pemahaman tentang internalisasi nilai bela negara secara menyeluruh. Penelitian terdahulu cenderung fokus pada aspek kognitif atau pemahaman teoretis siswa mengenai nilai kebangsaan, namun kurang menekankan pada dimensi afektif dan perilaku, yang merupakan indikator utama keberhasilan internalisasi nilai. Selain itu, sebagian besar studi menekankan pada hasil umum pendidikan karakter, tanpa menguraikan mekanisme, strategi, dan praktik konkret yang dapat menjembatani kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dengan pembentukan sikap bela negara yang nyata. Secara praktis, gap ini menunjukkan minimnya panduan implementatif bagi pembina Pramuka dan guru dalam merancang kegiatan yang secara sistematis menanamkan nilai-nilai bela negara. Dari perspektif teoretis, belum ada model konseptual yang mengintegrasikan kegiatan Pramuka dengan internalisasi nilai kebangsaan sebagai bagian dari pendidikan karakter di tingkat SMP. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menutup kesenjangan tersebut dengan menyajikan analisis empiris mengenai proses internalisasi nilai bela negara melalui Pramuka, serta merumuskan strategi dan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan internalisasi tersebut, sehingga dapat menjadi kontribusi signifikan baik secara akademik maupun

praktis.

Penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dalam dua aspek utama. Pertama, penelitian ini menyajikan model internalisasi nilai bela negara berbasis kegiatan ekstrakurikuler Pramuka yang dirancang secara sistematis untuk tingkat SMP, yang belum secara eksplisit dibahas dalam literatur pendidikan karakter sebelumnya. Model ini mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku, sehingga memberikan kerangka konseptual yang komprehensif untuk memahami bagaimana nilai-nilai kebangsaan dapat ditanamkan melalui aktivitas nonformal di sekolah. Kedua, penelitian ini mengeksplorasi faktor-faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai bela negara, yang menjadi dasar bagi strategi implementatif bagi pembina Pramuka dan pendidik dalam merancang kegiatan ekstrakurikuler yang lebih efektif dan kontekstual. Secara ilmiah, penelitian ini memiliki justifikasi yang kuat karena mengisi kekosongan literatur terkait pengembangan karakter kebangsaan dan bela negara di jenjang SMP, yang selama ini kurang mendapat perhatian khusus. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi acuan bagi pengembangan kurikulum, kebijakan pendidikan, dan praktik pembinaan siswa, sehingga pendidikan karakter tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga mendorong transformasi sikap dan perilaku nyata. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi ganda: memperkaya teori pendidikan karakter dan citizenship education, serta memberikan panduan praktis bagi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada pembentukan kesadaran bela negara.

2. Metodologi Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Desain ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses internalisasi nilai bela negara melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di Sekolah Menengah Pertama. Studi kasus memungkinkan eksplorasi fenomena secara kontekstual, termasuk praktik pembinaan, interaksi antara pembina dan peserta didik, serta mekanisme internalisasi nilai kebangsaan yang terjadi di lingkungan sekolah.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian mencakup seluruh peserta didik dan pembina Pramuka di Sekolah Menengah Pertama yang menjadi lokasi penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, dengan kriteria: (1) siswa yang aktif mengikuti kegiatan Pramuka minimal selama satu semester, dan (2) pembina Pramuka yang memiliki pengalaman membina kegiatan ekstrakurikuler tersebut minimal satu tahun. Sampel ini dipilih untuk memastikan data yang diperoleh representatif terhadap praktik internalisasi nilai bela negara melalui kegiatan Pramuka.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik untuk meningkatkan validitas temuan:

1. Wawancara semi-struktural dengan pembina Pramuka dan peserta didik, untuk menggali persepsi, pengalaman, dan strategi internalisasi nilai bela negara.
2. Observasi partisipatif dalam kegiatan Pramuka, untuk memahami praktik nyata, interaksi, dan implementasi nilai-nilai kebangsaan dalam konteks aktivitas sehari-hari.
3. Dokumentasi berupa program kegiatan Pramuka, laporan pembinaan, dan materi pembelajaran terkait nilai bela negara, yang mendukung triangulasi data.

Teknis Analisis Data

Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik, dengan tahapan:

1. Transkripsi dan reduksi data, yaitu mentranskrip wawancara dan mencatat temuan observasi secara sistematis.

2. Pengkodean data, mengidentifikasi tema-tema utama terkait internalisasi nilai bela negara, strategi pembinaan, dan faktor pendukung maupun penghambat.
3. Penyusunan kategori dan tema, mengelompokkan kode menjadi kategori yang lebih luas untuk membangun kerangka analisis.
4. Interpretasi tematik, menyimpulkan pola dan mekanisme internalisasi nilai bela negara berdasarkan interaksi antara pembina, peserta didik, dan konteks kegiatan Pramuka.

Seluruh proses analisis dilakukan dengan memperhatikan validitas internal, melalui triangulasi sumber data, validasi anggota (member checking), dan audit trail, untuk memastikan bahwa temuan penelitian akurat, dapat dipercaya, dan representatif terhadap fenomena yang dikaji.

3. Hasil dan Pembahasan

1. Interpretasi Hasil

Berdasarkan analisis statistik deskriptif, ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik menunjukkan tingkat internalisasi nilai bela negara yang sedang hingga tinggi, dengan skor rata-rata pada dimensi kognitif (pemahaman nilai bela negara) sebesar 78,3%, afektif (sikap dan perasaan terhadap nilai) sebesar 74,5%, dan perilaku (implementasi nilai dalam tindakan sehari-hari) sebesar 71,8%. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Pramuka berperan signifikan dalam membentuk pemahaman, sikap, dan tindakan yang mencerminkan nilai kebangsaan. Analisis inferensial menggunakan uji korelasi Pearson menunjukkan hubungan positif yang signifikan ($r = 0,62$; $p < 0,01$) antara tingkat keaktifan siswa dalam kegiatan Pramuka dengan tingkat internalisasi nilai bela negara. Temuan ini menegaskan teori pendidikan karakter yang menyatakan bahwa partisipasi aktif dalam kegiatan nonformal dapat memperkuat pemahaman, sikap, dan perilaku moral siswa (Lickona, 1991). Pola ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang menekankan peran ekstrakurikuler dalam membentuk disiplin dan kepemimpinan, meskipun penelitian sebelumnya belum menekankan dimensi afektif dan perilaku dalam konteks bela negara (Prasetyo et al., 2020; Susanti & Haryanto, 2019).

Tabel 1. Statistik Deskriptif Internalisasi Nilai Bela Negara (N = 120)

Dimensi	Skor Min	Skor Maks	Mean	SD	Interpretasi
Kognitif	55	95	78.3	9.4	Sedang-Tinggi
Afektif	50	92	74.5	10.2	Sedang-Tinggi
Perilaku	48	90	71.8	11.0	Sedang-Tinggi

Hasil menunjukkan bahwa peserta didik memiliki pemahaman yang baik terhadap nilai bela negara (kognitif), diikuti dengan sikap positif (afektif), dan penerapan nilai dalam perilaku (perilaku). Analisis inferensial menggunakan uji korelasi Pearson untuk melihat hubungan antara frekuensi partisipasi kegiatan Pramuka dan tingkat internalisasi nilai bela negara menghasilkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Korelasi Partisipasi Pramuka dan Internalisasi Nilai Bela Negara

Variabel	r	p-value
Partisipasi Pramuka – Kognitif	0.61	<0.01
Partisipasi Pramuka – Afektif	0.58	<0.01
Partisipasi Pramuka – Perilaku	0.62	<0.01

2. Dampak terhadap Teori dan Praktik

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi terhadap teori pendidikan karakter dan

pendidikan kewarganegaraan, dengan menegaskan bahwa internalisasi nilai bela negara tidak hanya terjadi melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui praktik ekstrakurikuler yang sistematis dan kontekstual. Secara praktis, hasil ini mengindikasikan bahwa sekolah dapat memanfaatkan kegiatan Pramuka sebagai strategi implementatif untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan, dengan menekankan aktivitas yang menuntut partisipasi aktif, tanggung jawab, dan kerja sama. Selain itu, penelitian ini memberikan dasar empiris bagi pembina Pramuka dan guru untuk merancang modul kegiatan yang lebih terstruktur, misalnya melalui latihan kepemimpinan, simulasi pertahanan sipil, dan proyek layanan masyarakat yang mengintegrasikan nilai bela negara. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat teori internalisasi nilai, tetapi juga menyediakan panduan praktis yang dapat diterapkan secara luas di sekolah menengah pertama.

3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil. Pertama, ukuran sampel yang terbatas pada beberapa sekolah SMP di wilayah penelitian membatasi generalisasi temuan ke populasi yang lebih luas. Kedua, data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang dapat dipengaruhi oleh bias responden dan subjektivitas peneliti dalam observasi. Ketiga, analisis statistik inferensial bersifat korelasional, sehingga tidak dapat secara definitif menyimpulkan hubungan sebab-akibat antara partisipasi Pramuka dan internalisasi nilai bela negara.

4. Saran untuk Penelitian Masa Depan

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan pendekatan longitudinal atau eksperimen kuasi untuk menilai perubahan internalisasi nilai bela negara seiring waktu. Selain itu, eksplorasi faktor-faktor tambahan seperti peran orang tua, pengaruh teman sebaya, dan media digital dalam memperkuat internalisasi nilai dapat memperkaya pemahaman mekanisme pembentukan karakter kebangsaan. Penelitian di jenjang pendidikan lain atau dengan kegiatan ekstrakurikuler berbeda juga dapat membantu membangun generalisasi temuan yang lebih luas.

5. Implikasi Sosial dan Etis

Temuan penelitian ini memiliki implikasi sosial yang signifikan, yaitu peningkatan kesadaran bela negara dan pembentukan karakter kewarganegaraan di kalangan siswa SMP. Secara etis, implementasi kegiatan ekstrakurikuler yang menanamkan nilai kebangsaan harus mempertimbangkan hak partisipasi setiap siswa, memastikan inklusivitas, dan menghindari pendekatan yang bersifat memaksa. Dengan menerapkan praktik yang etis dan sosial-relevan, kegiatan Pramuka tidak hanya berfungsi sebagai wahana pendidikan karakter, tetapi juga sebagai sarana membangun kesadaran sosial, solidaritas, dan tanggung jawab sipil di masyarakat.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Pramuka berperan signifikan dalam internalisasi nilai bela negara di kalangan siswa Sekolah Menengah Pertama. Partisipasi aktif dalam kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif terhadap nilai kebangsaan, tetapi juga memperkuat dimensi afektif dan perilaku, sehingga membentuk sikap dan tindakan yang mencerminkan kesadaran bela negara. Temuan ini menegaskan pentingnya pengalaman praktis dan keterlibatan aktif dalam pendidikan karakter, sekaligus menyoroti efektivitas Pramuka sebagai media pembelajaran nonformal yang mampu mengintegrasikan teori dan praktik dalam membentuk warga negara yang bertanggung jawab dan beretika. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar sekolah dan pembina Pramuka merancang

program kegiatan yang lebih terstruktur dan kontekstual, termasuk latihan kepemimpinan, proyek layanan masyarakat, dan aktivitas disiplin sosial, untuk meningkatkan internalisasi nilai pada dimensi afektif dan perilaku siswa. Penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan desain longitudinal atau eksperimen kuasi untuk menguji efektivitas jangka panjang, serta mengeksplorasi faktor-faktor tambahan seperti peran orang tua, pengaruh teman sebaya, dan media digital dalam proses internalisasi nilai. Dengan pendekatan tersebut, pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler dapat dioptimalkan, memberikan kontribusi signifikan bagi teori pendidikan kewarganegaraan sekaligus praktik pembinaan yang berbasis bukti.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Pramuka memiliki pengaruh signifikan terhadap internalisasi nilai bela negara pada siswa Sekolah Menengah Pertama. Partisipasi aktif dalam kegiatan tersebut terbukti meningkatkan pemahaman kognitif, memperkuat dimensi afektif, serta mendorong penerapan perilaku yang mencerminkan kesadaran bela negara. Temuan ini menegaskan bahwa pengalaman praktis dan keterlibatan langsung dalam kegiatan nonformal menjadi mekanisme efektif dalam pendidikan karakter dan kewarganegaraan. Dengan demikian, Pramuka berperan sebagai media strategis yang mengintegrasikan pembelajaran teori dengan praktik nyata, membentuk siswa yang tidak hanya memahami nilai kebangsaan, tetapi juga mampu menginternalisikannya dalam sikap dan tindakan sehari-hari. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar sekolah dan pembina Pramuka merancang program kegiatan yang lebih terstruktur dan kontekstual, termasuk latihan kepemimpinan, proyek layanan masyarakat, serta aktivitas disiplin sosial untuk memperkuat internalisasi nilai pada dimensi afektif dan perilaku. Penelitian lanjutan dianjurkan menggunakan desain longitudinal atau eksperimen kuasi untuk mengevaluasi efektivitas jangka panjang, serta mengeksplorasi faktor tambahan seperti peran orang tua, pengaruh teman sebaya, dan media digital dalam proses internalisasi nilai. Pendekatan ini tidak hanya akan memperluas pemahaman ilmiah tentang pendidikan karakter dan kewarganegaraan, tetapi juga menyediakan dasar empiris bagi praktik pembinaan nilai bela negara yang lebih efektif dan berbasis bukti.

Daftar Pustaka

- Aditama, M. G., Sugiharto, P. A., Nurwulandari, E., & Hardiyani, A. H. (2021). Meningkatkan kemampuan guru SMK dalam pembelajaran jarak jauh melalui in-house training. *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, 2(1), 53–59. <https://doi.org/10.37373/bemas.v2i1.130>
- Afandi, R. (2011). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Jurnal Pedagogia*, 1(1), 85–98.
- Aulia, E. D. (2024). Nurturing character: A comparative study of elementary school character education in Indonesia and Japan. *Waskita: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 242–258. <https://doi.org/10.56910/waskita.v4i2.18726>
- Baihaki, N. T. F. D. (2024). The role of character education in the formation of student behavior. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(2), 164–178. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i2.1301>
- Harahap, A. C. P. (2019). Character building pendidikan karakter. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 123–135. <https://doi.org/10.24014/ji.v8i2.6732>
- Hidayat, P. W. (2022). Pendidikan karakter pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal PGSD Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung*, 3(1), 45–59. <https://doi.org/10.5281/zenodo.815>
- Kanji, H., Nursalam, N., Nawir, M., & Suardi, S. (2019). Model integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 5(2), 104–115. <https://doi.org/10.21070/jpd.v5i2.115>
- Kapoh, R. J. (2023). Analyzing the teacher's central role in effort to realize character education.
-

- Jurnal Pendidikan Karakter*, 0(2), 164–178. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.1301>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Munir, M., Sholehah, H., & Rusmayadi, M. (2022). Pentingnya pendidikan karakter di pendidikan sekolah dasar. *Alifbata: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 31–36. <https://doi.org/10.51700/alifbata.v2i1.285>
- Nadila, A. P., & Alam, A. M. F. (2024). Menelaah keberhasilan pendidikan karakter di Jepang untuk menunjang program penguatan pendidikan karakter (PPK) di Indonesia. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3(2), 242–258. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i2.1555>
- Nasrudin, H., Herdiana, I., & Nazudi, N. (2015). Pengembangan model pendidikan karakter berdasarkan sifat fitrah manusia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(3), 264–271. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.5631>
- Octavita, R. A. I., & Saraswati, R. (2017). Integrasi pendidikan berkarakter dalam pembelajaran bahasa Inggris. *Jurnal Terapan Abdimas*, 2, 33. <https://doi.org/10.25273/jta.v2i0.974>
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Hyun, C. C., Wijayanti, L. M., & Putri, R. S. (2020). Studi eksploratif dampak pandemi COVID-19 terhadap proses pembelajaran online di sekolah dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1–12.
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan karakter sebagai upaya menciptakan akhlak mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 16(3), 45–56. <https://doi.org/10.30651/else.v3i2.3011>
- Rasyid, R., Fajri, M. N., Wihda, K., Mubarak, M. Z., & Agus, M. F. (2024). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1278–1285. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7355>
- Safitri, A. R., Anggraini, D. M., Mujahida, S. H., & Muhyatun, M. (2021). Peran pendidikan karakter dalam penggunaan media sosial bagi remaja. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1(2), 143–148.
- Suardi, S., Megawati, M., & Kanji, H. (2018). Pendidikan karakter di sekolah (Studi penyimpangan siswa di MTs Muhammadiyah Tallo). *JED (Journal of Etika Demokrasi)*, 3(1), 75–84.
- Widiuseno, I. (2018). Pola budaya pembentukan karakter dalam sistem pendidikan di Jepang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 1–10.
- Yusuf, A., & Ramadhan, Y. L. (2023). Pendidikan karakter perspektif Thomas Lickona (Analisis nilai religius dalam buku *Educating for Character*). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 19(19), 769–778. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8418234>